

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh paparan media khususnya pada tayangan drama korea, yang berfokus pada konten yang terkait dengan kasus perundungan terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan. Kasus kekerasan atau perundungan di kalangan remaja tidak jarang terjadi. Tindakan kekerasan yang dilakukan lebih dikenal dengan sebutan *bullying*. Perilaku *bullying* marak terjadi pada kalangan remaja, karena disaat itulah mereka telah melewati tahap anak-anak menuju tahap dewasa awal (Putri, 2016, hlm. 279).

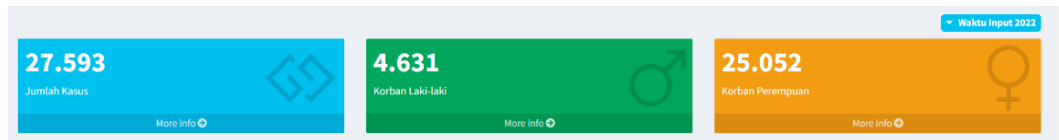
Kasus perundungan atau *bullying*, khususnya terhadap remaja terus mengemuka di Indonesia. Bahkan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat insiden *bullying* meningkat setiap tahun sekitar 30-60 kasus. Dan Indonesia menempati urutan kelima teratas dalam kasus perundung dan menduduki peringkat lebih tinggi dari negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, maupun Kamboja (Aulia, 2022). Selanjutnya, data dari *Programme for International Students Assessment* (PISA) mencatat bahwa remaja dan anak di Indonesia mendapatkan intimidasi sebesar 15%, dikucilkan sebesar 19%, dihina sebesar 22%, diancam sebesar 14%, didorong hingga dipukul oleh teman sebesar 18%, dan difitnah sebesar 20% (Aulia, 2022).

Sepanjang tahun 2021, Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 119 kasus *bullying* pada remaja. Jumlah ini tentunya meningkat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar 30-60 kasus per tahun (Sobry, 2022). Kemudian, data KPAI sepanjang tahun 2022 menunjukkan kasus *bullying* dengan kekerasan fisik dan mental sudah terdapat lebih dari 226 kasus yang ditangani dan 18 kasus merupakan *bullying* dunia maya atau *cyberbullying*, dan jumlahnya terus meningkat hingga saat ini (Peren, 2022).

Selain itu, gambar 1.1 berikut menunjukkan sepanjang tahun 2022 kasus kekerasan atau *bullying* di Indonesia berjumlah sekitar 27.593 kasus yang diperoleh dari penelitian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemenpppa). Yang mana, korban kasus kekerasan atau *bullying* laki-laki sebanyak

4.631 kasus dan korban kasus kekerasan atau *bullying* perempuan sebanyak 25.052 kasus (Kemenpppa, 2022)

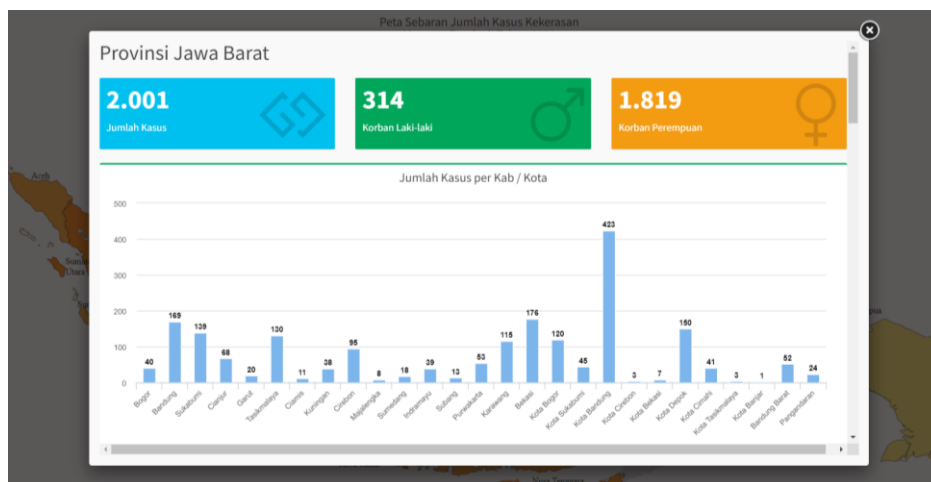
Gambar 1.1 Data Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia Tahun 2022



Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) pun mencatat bahwa terdapat tiga provinsi dengan angka kejadian *bullying* teratas di Indonesia, yang berada Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur dengan 27,39% disebabkan oleh teman atau pacar (Caesaria, 2022). Sementara itu, data Program Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Barat mencatat antara Januari hingga Juni 2022, kasus *bullying* yang ditangani sebanyak 100 kasus (Naviandri, 2022). Lebih lanjut, menurut data Kemenpppa menyatakan bahwa sepanjang tahun 2022, Jawa barat memiliki jumlah total 2.001 kasus kekerasan termasuk *bullying*. Dengan total 314 korban kekerasan terhadap laki-laki dan total 1.819 korban kekerasan terhadap perempuan (Kemenpppa, 2022).

Gambar 1.2 Data Jumlah Kasus Kekerasan di Jawa Barat Tahun 2022



Sumber: kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan

Seperti yang kita ketahui bersama, Jawa Barat yang disebut Tatar Sunda beribukota provinsi di Bandung. Sebagai ibukota provinsi, Bandung adalah salah satu kota dengan tingkat *bullying* yang tinggi. Sebagaimana dicatat oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Bandung pada gambar 1.2 di atas, kasus perundungan mengalami peningkatan pada tahun 2021,

Yani Juliyanj, 2023

PENGARUH TAYANGAN DRAMA KOREA 'TRUE BEAUTY' TERHADAP PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hingga 100 kasus *bullying* merupakan kekerasan fisik. Sedangkan pada tahun 2020, hanya ada sekitar 84 kasus perundungan (Maharani, 2021). Sedangkan sepanjang tahun 2022, Kota Bandung menduduki peringkat tertinggi dengan total jumlah sebanyak 423 kasus kekerasan dan *bullying*.

Setelah meninjau beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* yang tinggi seringkali menimpa kaum remaja, terutama perempuan. Berdasarkan *literature review* yang dilakukan oleh Pratiwi dkk terhadap 8 artikel penelitian, tujuh diantaranya menerangkan persebaran responden berdasarkan jenis kelamin, dengan total responden sebanyak 6.935, korban perempuan sebanyak 3.545 dan korban laki-laki sebanyak 3.203, sehingga dapat dikatakan bahwa korban *bullying* pada anak laki-laki lebih sedikit dari anak perempuan (Pratiwi, dkk., 2021, hlm. 63). Selain itu, hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa *bullying* lebih banyak memakan korban perempuan sebesar 55,9% (Pratiwi, dkk., 2021, hlm. 64).

Melihat kasus *bullying* di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya, tentu menjadi hal yang memprihatinkan. Tingginya tingkat peristiwa perundungan yang terjadi di kalangan remaja membuat mereka rentan terhadap perilaku kekerasan, penganiayaan, penindasan, intimidasi, dan pengucilan (Waliyani, dkk., 2018, hlm. 52). Perlindungan terhadap hak atas anak sesungguhnya telah diatur dan dijamin dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 Pasal 28B ayat (2) yang menyatakan setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Iskandar, 2022).

Selain itu terdapat beberapa pasal dalam KUHP yang mengatur sanksi untuk tindakan *bullying* atau diskriminasi tersebut, salah satu diantaranya yakni Pasal 170 KUHP tentang Pengeroyokan; (1) Barang siapa dengan terang-terangan dan dengan tenaga bersama menggunakan kekerasan terhadap orang atau barang, diancam dengan pidana penjara paling lama lima tahun enam bulan. (2) Yang bersalah diancam: 1. dengan pidana penjara paling lama tujuh tahun, jika ia dengan sengaja menghancurkan barang atau jika kekerasan yang digunakan mengakibatkan luka-luka; 2. dengan pidana penjara paling lama sembilan tahun, jika kekerasan mengakibatkan luka berat; 3. dengan pidana penjara paling lama dua belas tahun, jika kekerasan mengakibatkan maut (Iskandar, 2022).

Adapun dampak yang disebabkan dari perilaku *bullying* diantaranya yakni memicu masalah mental yang tidak sedikit dialami dalam jangka waktu panjang, memiliki rasa khawatir yang berlebihan sehingga sulit memahami dirinya sendiri, sulit konsentrasi dalam melakukan suatu pekerjaan sehingga menyebabkan penurunan prestasi, sulit percaya dengan orang lain sehingga tidak dapat membaaur dengan masyarakat bahkan dengan orang yang berada disekitarnya (Yuda, 2023).

Oleh sebab itu, perlu dilakukan upaya untuk mencegah perilaku *bullying* di kalangan remaja. Menurut Tiara sebagai psikolog UNAIR, untuk mencegah perilaku perundungan yang terjadi di kalangan remaja, ia menegaskan pentingnya remaja memahami bentuk perilaku *bullying* itu sendiri. Aksi perundungan yang biasa dilakukan oleh remaja yakni *bullying* dalam bentuk verbal seperti menghina, meneriaki, mencela, dsb. Lalu bentuk *bullying* fisik seperti menendang, memukul, meludahi, dsb. Dan bentuk *bullying* relasional seperti mengabaikan dan juga mengucilkan (Kurnia & Dwinanda, 2022).

Menurut psikolog dari Universitas Airlangga (UNAIR), Tiara Diah Sosialita mengatakan bahwa salah satu penyebab banyaknya kasus perundungan, terutama di kalangan remaja adalah karena pengaruh negatif dari media. Penelitian lain dari Sejiwa (2008, hlm. 16) terkait “Mengapa Anak Menjadi *Bully*” menyatakan pula bahwa anak-anak menjadi pelaku perundungan yang diakibatkan oleh efek tayangan film yang negatif. Menonton berbagai macam adegan kekerasan baik itu di televisi, internet, atau platform media lainnya dapat menyebabkan para remaja meniru untuk melakukan perbuatan kekerasan tersebut, bahkan tidak ada alasan yang jelas sekalipun (Kurnia & Dwinanda, 2022).

Selain itu, penelitian Krisdianti (2021, hlm. 766) juga menunjukkan bahwa intensitas muatan tontonan kekerasan mempengaruhi perilaku perundungan remaja, khususnya pada siswa SMP. Selanjutnya, penelitian Azhari (2021, hlm. 61) pada siswa sekolah dasar menunjukkan hasil yang serupa, yakni terdapat pengaruh yang positif antara intensitas menonton tayangan kekerasan di TV terhadap perilaku perundungan. Selanjutnya, studi pendahuluan yang dilakukan oleh Waliyanti dkk (2018, hlm.62) pada remaja di Yogyakarta menunjukkan hasil bahwa terdapat beberapa bentuk perilaku perundungan, seperti *bullying* relasional, *bullying* fisik,

dan *bullying* verbal yang terjadi salah satunya akibat dari pengaruh dari terpaan media.

Seperti yang kita ketahui bahwa semakin banyak kemunculan dan perkembangan tidak memberikan efek positif, tetapi juga dapat menyebabkan efek negatif yang tidak kecil kemungkinan akan terjadi. Adanya keegoisan manusia dalam penggunaan media menimbulkan perilaku-perilaku menyimpang, seperti perundungan atau *bullying* yang marak terjadi akibat terpaan media (Bachtiar, dkk., 2022, hlm. 30).

Berbicara tentang terpaan media atau bisa dikenal juga dengan *media exposure*, Munawwaroh (2018, hlm. 4) berpendapat bahwa terpaan media merupakan suatu keadaan dimana khalayak terkena terpaan informasi yang disebarluaskan oleh media, baik itu dalam menonton film, televisi, membaca surat kabar atau majalah, ataupun mendengarkan radio. Oleh sebab itu, tidaklah heran jika menonton sebuah film dapat mempengaruhi penontonnya, karena menonton film juga merupakan bagian dari proses terpaan media. Beberapa ahli juga memiliki pendapat serupa jika tayangan film mampu menstimulasi kecenderungan agresivitas penontonnya (Craig dalam Suprihatin, 2012, hlm. 77). Selain itu berdasarkan kajian Kompas, menunjukkan jika anak-anak meniru adegan film yang ditontonnya dengan persentase 56,9%, di mana gerakan yang ditiru sebesar 64% serta perkataan yang ditiru sebesar 43% (detikjabar, 2022).

Di Indonesia tercatat bahwa genre film yang paling banyak diminati masyarakat adalah drama, horor, percintaan, komedi, dan aksi (Vega, 2021). Selanjutnya, genre drama yang paling banyak ditonton oleh kalangan remaja adalah drama dari Korea Selatan. Karena drama Korea selain untuk menghibur para remaja juga dapat menambah pengetahuan tentang belajar bahasa Korea, budaya Korea, dan banyak hal lainnya yang tidak dapat ditemukan di Indonesia (Karapang, dalam Widana, dkk., 2021, hlm.402), maka tidaklah heran jika menonton drama Korea digemari oleh para remaja. Berdasarkan data riset yang dilakukan Country Head VIU Indonesia yang dilansir cnnindonesia.com, melaporkan 40% masyarakat Indonesia menonton drama, yang mana sekitar 80% penonton drama di Indonesia lebih menyukai film drama luar, termasuk drama Korea (Khoiri, 2018).

Serial drama korea merupakan salah satu serial yang diminati paling banyak oleh masyarakat Indonesia, khususnya para remaja. Drama Korea atau drakor paling banyak digemari oleh remaja disebabkan oleh semakin berkembangnya *Hallyu* atau *Korean wave* di Indonesia. Terkhusus lagi bagi remaja perempuan, *Korean wave* atau budaya pop korea selatan yang paling banyak berpengaruh adalah serial drama korea atau biasa disebut drakor. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Pakar Kajian Sinema Universitas Airlangga (UNAIR) yang dilansir dari kompas.com, menyebutkan bahwa kecenderungan menonton drama korea kembali meningkat di Indonesia, membuat masyarakat Indonesia memiliki permintaan yang tinggi terhadap drama Korea, khususnya di kalangan remaja (Ihsan, 2021).

Pakar Sinema UNAIR (dalam Ihsan, 2021) meneruskan, adapun tiga alasan kenapa drama korea banyak diminati oleh kaum remaja. Pertama, karena adanya ikatan emosional, dimana drama dasarnya dirancang dengan konsep yang mengarahkan pada ikatan emosional. Seluruh drama pasti akan memberikan narasi dan jalan cerita yang menarik emosional, didukung oleh tokoh *role-playing* yang tampak menawan, menjadi hal yang menambah menarik jalan cerita yang dramatis. Sehingga sama halnya dengan drama korea yang selain dikenal dengan para aktornya yang rupawan, jalan cerita drama korea pun memiliki ikatan emosional yang dapat memancing emosional para penontonnya.

Kedua, drama korea memiliki penetrasi pasar yang lebih masif (Ihsan, 2021). Karena di era serba digital ini, tentunya layanan digital pun menjadi pilihan utama untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alhasil, penjualan drama Korea lebih berpengaruh di *platform* digital, seperti layanan media *streaming* berbayar. Walaupun kini drama korea sudah banyak ditayangkan di media massa televisi, namun media massa tidak lagi menjadi pilihan utama dalam menentukan media pada generasi saat ini. Dan ketiga, drama Korea menunjukkan sisi yang berbeda dari drama lainnya, menurut Pakar Sinema UNAIR (dalam Ihsan, 2021) remaja lebih menggemari drama korea karena ada hal yang tidak mereka temukan di kehidupan sehari-hari dan di drama lainnya.

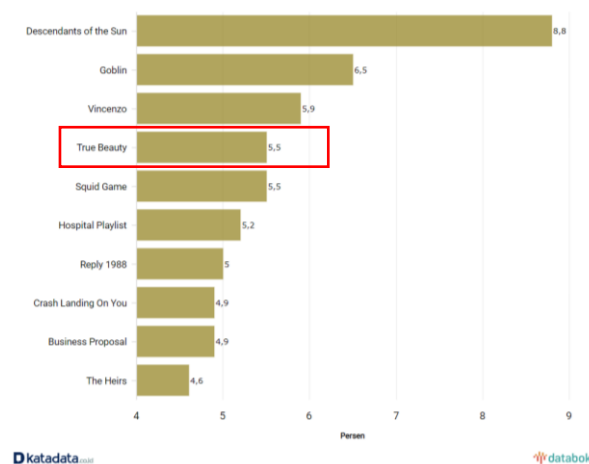
Berdasarkan uraian di atas, terdapat riset yang menunjukkan bahwa drama Korea sudah menjadi perhatian bagi sebagian masyarakat Indonesia. Dari survei

yang telah dilakukan oleh Pratiwi (dalam Kurnia & Pratiwi, 2021, hlm. 245), hasilnya menunjukkan sebesar 49,72% masyarakat Indonesia menyukai tontonan drama Korea daripada menonton serial Indonesia sebanyak 2,84%. Hal ini dipicu oleh beberapa faktor diantaranya sebanyak 80,61% penonton drama Korea menyukai cerita yang *to the point* dan disajikan dengan cara yang menarik. Lebih detail lagi, perawakan fisik serta kemahiran berakting sang aktor juga menjadi faktor pendukung lainnya dengan perolehan 31,56%.

Berbicara mengenai drama Korea, ada berbagai macam genre tema drama yang ditawarkan untuk menarik minat penontonnya, seperti romantis, aksi, horor, dan tidak sedikit dari beberapa drama Korea juga yang mengangkat isu permasalahan remaja, seperti *bullying*. Dari sekian banyak drama Korea, drama yang disutradarai oleh Kim Sang-Hyub berjudul *True Beauty* menjadi satu dari drama Korea lainnya yang mengangkat isu permasalahan remaja seperti *bullying*. Serial drama Korea *True Beauty* ini dikenal berdasarkan *webtoon* populer berjudul *the Secret of Angel* (Paramitha & Berlian, 2020).

True Beauty adalah drama Korea yang bergenre komedi romantis yang menceritakan kisah seorang gadis SMA bernama Lim Ju-Gyeong yang tidak percaya diri karena penampilan fisik dan wajahnya tidak cantik. Karena fisiknya itu, ia terus didiskriminasi oleh keluarganya dan dibully oleh teman-temannya karena dianggap jelek. Lantas, Lim Ju-Gyeong kemudian belajar merias wajah dan dan merubah penampilannya agar orang lain tidak mengenali wajah aslinya (tanpa nama, 2021).

Gambar 1.3 10 Drama Korea Favorit Orang Indonesia (Juni 2022)



Sumber: databoks.katadata.co.id

Yani Juliyanj, 2023

PENGARUH TAYANGAN DRAMA KOREA 'TRUE BEAUTY' TERHADAP PEMAHAMAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA PEREMPUAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Bahkan, melihat gambar 1.3 di atas, pada tahun 2021 drama Korea yang berjudul *True Beauty* menjadi satu dari drama lain terpopuler di Indonesia yang mengangkat kasus perundungan (Simbolon, 2022). Karena drama Korea *True Beauty* ini sempat meraih rating yang cukup tinggi hingga 4,3%, sehingga membuat drama tersebut masuk dalam daftar drama Korea terbaik di tahun 2021 (Hening, 2021). Hal ini didukung pula oleh survei KIC-Zigi yang menunjukkan bahwa drama Korea *True Beauty* termasuk dalam 10 drama Korea favorit masyarakat Indonesia 2022, yang menempati peringkat 4 teratas, sebesar 5,5% (Dihni, 2022).

Hingga tahun 2023, serial drama Korea *True Beauty* terus meraih popularitas di kalangan penonton internasional (Alice, 2023). Dari 6 hingga 12 Februari 2023, drama Korea ini menempati peringkat ke-5 dalam daftar Netflix's Global Top 10 kategori TV non-Inggris dan telah ditonton hingga 16,5 juta jam tayang hingga saat ini (Tanpa nama, 2023). Selain itu, *True Beauty* telah masuk ke dalam drama Korea terpopuler di beberapa negara seperti Afrika, Oseania, dan Asia termasuk Hongkong, Singapura, Korea, Australia dan lain-lain. Sedangkan drama Korea yang membahas mengenai *bullying* remaja ini menempati posisi no. 1 di Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand, dan negara lainnya (Tanpa nama, 2023).

Penelitian ini dapat dikaji dengan menggunakan model dari teori SOR atau *Stimulus-Organism-Response Theory*. Teori SOR (*Stimulus-Organism-Response*) merupakan teori yang digagas oleh Hovland pada tahun 1953. Teori S-O-R ini berlandaskan pada anggapan jika penyebab perubahan perilaku bergantung pada kualitas rangsangan (*stimulus*) yang berkomunikasi dengan *organism* (komunikasikan) (Yasir, dalam Abidin & Abidin, 2021, hlm. 77).

Selanjutnya, menurut teori S-O-R ini berasumsi bahwa media memunculkan dampak yang langsung, terarah, dan segera pada komunikasikan (Effendy, 2003, hlm. 254). Sejalan dengan teori tersebut, peneliti berasumsi bahwa pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan salah satunya dapat disebabkan oleh tayangan drama Korea *True Beauty*. Selain itu, dari hasil penelitian sebelumnya telah terbukti bahwa tindakan *bullying* atau perundungan pada remaja dapat terjadi akibat dari pengaruh tayangan media atau *media exposure*.

Adapun penelitian tentang pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* ini telah beberapa kali dilakukan. Beberapa

peneliti menemukan bahwa memang terdapat adegan kekerasan atau *bullying* yang direpresentasikan di drama Korea *True Beauty* ini. Ada juga penelitian yang mengungkapkan bahwa adanya adegan *bullying* verbal dan non-verbal, selain itu ada pula gambaran adegan yang menunjukkan kekuatan dan kekuasaan individu atau sekelompok individu dengan cara menindas secara lisan dan fisik kepada yang lebih lemah. Lalu ada pula penelitian yang menggunakan beberapa informan sebagai bentuk validitas dalam menginterpretasikan gambaran tindakan *bullying* yang terjadi dalam drama Korea ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 5 informan masuk pada posisi dominan hegemoni dimana mereka setuju dengan penggambaran tindakan *bullying* yang terjadi dalam Drama Korea *True Beauty*, 4 informan masuk pada posisi negosiasi dimana mereka menyetujui sekaligus menentang penggambaran tindakan *bullying* dalam drama Korea *True Beauty* (Fadilla dan Fuady, 2022; Agusta dan Wahyuni, 2023).

Menyadari bahwa terdapat celah atau kesenjangan yang tidak pasti seberapa kuat pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* dalam memahami perilaku *bullying* remaja di penelitian tersebut, maka memungkinkan untuk dilakukan kembali penelitian yang akan datang. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan peneliti ini hadir yang diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan mendapatkan hasil yang jelas. Kemudian merujuk pada permasalahan sebelumnya, maka dibentuklah fokus topik penelitian ini yakni mengenai pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* remaja. Topik penelitian tersebut dipilih karena memiliki perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, terutama dari segi metodologi serta subjek penelitian, yang mana penelitian ini berfokus pada remaja perempuan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mencoba untuk melihat apakah tayangan drama Korea *True Beauty* berpengaruh atau tidak terhadap pemahaman perilaku *bullying* remaja perempuan.

Oleh karena itu, berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti tertarik untuk meneliti penelitian berjudul “Pengaruh Drama Korea ‘True Beauty’ terhadap Pemahaman Perilaku Bullying pada Remaja Perempuan: Studi Korelasi Remaja Kota Bandung Penonton ‘True Beauty’” yang akan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasi

serta teori SOR atau *Stimulus-Organism-Response Theory* sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Melihat uraian latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan mengamati beberapa rumusan masalah penelitian berikut ini:

1. Apakah tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?
2. Apakah aspek *selectivity* (kemampuan memilih) pada tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?
3. Apakah aspek *intentionally* (kesengajaan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?
4. Apakah aspek *utilitarianism* (pemanfaatan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?
5. Apakah aspek *involvement* (keterlibatan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?
6. Apakah aspek *Previous to influence* (kemampuan melawan pengaruh) pada tayangan drama Korea *True Beauty* memiliki pengaruh terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Melihat rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, dilakukannya penelitian ini adalah untuk memperoleh beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.

2. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *selectivity* (kemampuan memilih) pada tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.
3. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *intentionally* (kesengajaan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.
4. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *utilitarianism* (pemanfaatan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.
5. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *involvement* (keterlibatan) pada tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.
6. Menganalisis ada tidaknya pengaruh antara aspek *Previous to influence* (kemampuan melawan pengaruh) pada tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Segi Teori

Dari segi teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu dalam mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan, memperkaya bahan penelitian selanjutnya, serta memperluas wawasan khususnya mengenai pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *Bullying* pada remaja perempuan di Kota Bandung.

2. Segi Kebijakan

Dari segi kebijakan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman kebijakan bagi pengembangan perilaku remaja dalam pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* remaja perempuan di Kota Bandung.

3. Segi Praktik

Dari segi praktik, diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- Mendapatkan deskripsi, referensi, dan/atau gambaran mengenai pengaruh drama korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan Kota Bandung.
- Menambah ilmu dan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh drama korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* pada remaja perempuan Kota Bandung dan menambah pengalaman peneliti dalam mengolah dan menulis suatu penelitian dari awal hingga akhir penelitian ini selesai.

4. Segi Isu dan Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait, seperti:

- Masyarakat pada umumnya: manfaat penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat tentang pentingnya perkembangan perilaku *bullying* pada remaja melalui terpaan media khususnya pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* remaja perempuan di Kota Bandung.
- Para akademisi: Penelitian ini dapat membantu dalam perkembangan penelitian selanjutnya, pengetahuan mahasiswa dan perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya mengenai terpaan media dalam pengaruh tayangan drama Korea *True Beauty* terhadap pemahaman perilaku *bullying* remaja perempuan di Kota Bandung.

1.5 Struktur Organisasi Penulisan

Pada penelitian ini, peneliti membagi menjadi 5 bagian dari penjelasan sistematika dan struktur organisasi penulisan penelitian ini, yang terdiri dari:

BAB I : Pendahuluan. Secara garis besar menggambarkan latar belakang serta dasar penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan penelitian apa yang ingin dicapai, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan dari penelitian ini.

- BAB II** : **Kajian pustaka.** Secara garis besar membahas mengenai kajian pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian termasuk seluruh variabel pada penelitian ini, serta referensi penelitian sebelumnya, rujukan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.
- BAB III** : **Metodologi Penelitian.** Secara garis besar memaparkan tentang metode yang peneliti lakukan dalam mencapai tujuan penelitian. Seperti rancangan pada desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, operasional variabel, uji instrumen, prosedur dan teknik analisis data serta uji hipotesis.
- BAB IV** : **Pembahasan.** Pada bab ini secara garis besar menguraikan hasil dan temuan yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan analisis data yang kemudian peneliti bahas untuk menjawab pertanyaan penelitian.
- BAB V** : **Simpulan.** Pada bab ini secara garis besar merupakan bab penutup yang mana menyajikan tafsiran dari hasil dan temuan yang telah dibahas sebelumnya, serta rekomendasi yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.